

E-ISSN: 2656-7814 DOI: 10.33654/pgsd	ELEMENTA: JURNAL PGSD STKIP PGRI BANJARMASIN Website jurnal: http://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/pgsd	Vol. 1 , No. 3, Februari 2020 Halaman: 198- 208
---	--	--

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMBENTUK KEPRIBADIAN SISWA SEKOLAH DASAR

Rahidatul Laila Agustina¹, Johan Arifin²
PGSD, PBSI STKIP PGRI Banjarmasin

¹rahidatul.agustina@stkipbjm.ac.id , ²johankaltara@stkipbjm.ac.id

Abstrak: Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran harus melibatkan semua komponen (*stakeholders*) di lingkungan sekolah mulai dari kurikulum, proses pembelajaran, penanganan dan pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, dan sebagainya menjadi sebuah budaya sekolah sehingga melandasi nilai-nilai perilaku, kebiasaan keseharian, simbol – simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah sehingga pada akhirnya membentuk suatu karakter yang baik.

Kata Kunci: *Implementasi, Pendidikan Karakter, Kepribadian*

CHARACTER EDUCATION IMPLEMENTATION TO ESTABLISH THE PERSONALITY OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

Abstract: *Implementation of character education in learning must involve all components (stakeholders) in the school environment starting from the curriculum, learning process, handling and management of subjects, school management, and so on to become a school culture so that it underlies the values of behavior, daily habits, symbols - symbols which is practiced by all members of the school so that eventually it forms a good character.*

Keywords: *Implementation, Character Education, Personality*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu terwujudnya masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam pancasila dan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (Aziz, 2012:4)

Disamping itu, berbagai persoalan yang dihadapi bangsa kita makin mendorong semangat dan upaya pemerintah dalam memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan. Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa tentu tidak semata-mata dilakukan di sekolah, melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah. Akan tetapi melalui pembiasaan (*habituation*) dalam kehidupan. Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan (aspek kognitif) terkait mana yang benar dan salah, akan tetapi juga merasakan (aspek afektif) nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia melakukannya (aspek psikomotorik). Dari lingkup terkecil seperti keluarga, sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Mengadopsi konsep

Thomas Lickona (2004), bahwa karakter merupakan harmoninya antara *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Artinya bahwa seseorang yang berkarakter itu mempunyai pikiran yang baik (*thinking the good*), perasaan yang baik (*feeling the good*) dan juga berperilaku yang baik (*acting the good*) (Lickona, 1991:51).

Ada 18 nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial dan lingkungan serta tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan kepada peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi pencerminan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sekolah memiliki peranan yang besar sebagai pusat pembudayaan melalui pengembangan budaya sekolah (*school culture*) (Suyadi, 2012:24)

Pendidikan karakter mulai banyak dibicarakan di kalangan masyarakat awam maupun di dunia pendidikan sejak tahun 2010. Banyak media dan pakar pendidikan, maupun tokoh masyarakat memberikan rekomendasi agar pendidikan karakter segera diberlakukan. Alasan mendasarnya, karena pendidikan karakter digunakan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional. Visi yang harus dicapai yaitu mewujudkan masyarakat berkahlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasar falsafah Pancasila.

Kemerosotan moral di kalangan remaja juga semakin meningkat, seperti tawuran, narkoba, pergaulan bebas yang mengarah pada perbuatan asusila, beredarnya video porno dan gambar porno. Hal ini tidak dapat disangkal karena pengaruh kemajuan teknologi dan informasi yang melanda dunia saat ini. Tentu kurang bijak kalau hanya menyalahkan kemajuan teknologi dan informasi atau pihak-pihak lain. Hal yang paling penting adalah upaya mencari solusi untuk mengatasi persoalan ini. Solusi yang dianggap cukup efektif tidak lain adalah melalui pendidikan karakter (*character education*) atau pembinaan karakter (*character building*). Oleh sebab itu pada tahun 2010, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhammad Nuh, mencanangkan pendidikan karakter, yang disusul dengan perubahan kurikulum yakni Kurikulum 2013 yang intinya menekankan pada aspek sikap selain pengetahuan dan keterampilan. Semangat menteri ini mendapat dukungan dan sambutan berbagai pihak, baik pakar, birokrasi pendidikan, praktisi, pengamat, maupun tokoh-tokoh agama (Megawangi, dalam Pantu & Luneto, 2014:153).

Tindakan-tindakan *destruktif* yang dilakukan di kalangan remaja yang berstatus sebagai pelajar ini, seringkali ditujukan kepada pihak tenaga pendidik (guru) atau sekolah selaku agen yang mendidik peserta didik. Di sinilah letak beban berat pendidik sebagai pengajar dan sekaligus mendidik kader-kader penerus bangsa. Para pendidik harus mengajar sekian puluh bahkan ada yang sampai ratusan orang peserta didik yang memiliki heterogenitas baik dari segi sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta harus mendidik moral, sikap, dan perilaku peserta didik. Dalam hal ini, peran dan tanggung jawab pendidik dituntut dan diuji kepiawaiannya dalam membimbing dan memajukan peserta didiknya. Pada hakikatnya, setiap warganegara bertanggung jawab atas keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan. (UUSPN No.20 tahun 2003 pasal 6, ayat (2)). Sementara pada pasal 46 ayat (1) pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Namun, dalam kenyataannya seringkali terjadi lempar tuduhan bahwa seolah-olah keberhasilan pendidikan peserta didik baik pengetahuan, sikap dan perilakunya semata-mata merupakan beban para pendidik atau sekolah semata. Tentu masih ada pihak lain seperti orangtua, masyarakat, yang bersama-sama memiliki beban tanggung jawab.

Jika jati diri suatu bangsa sudah mengalami ketidakpastian dan tidak memiliki karakter yang tangguh, maka perlu segera dicari cara mengembalikannya. Membangun karakter bangsa melalui pendidikan merupakan solusi terbaik. Pendidikan karakter dimulai dari pendidikan informal, dan secara paralel berlanjut pada pendidikan formal dan nonformal. Tantangan saat ini dan ke depan adalah bagaimana kita mampu menempatkan pendidikan karakter sebagai kekuatan bangsa. Oleh karena itu, kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini.

Sekolah mulai dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi memiliki peran penting sebagai agen penyebar virus positif terhadap karakter dan budaya bangsa. Tidak ada yang menolak tentang pentingnya karakter dan budaya, tetapi jauh lebih penting adalah bagaimana menyusun dan mensistemasikan sehingga anak-anak mampu lebih berkarakter dan berbudaya. Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter (Sudrajat, 2010).

Dengan menyadari pentingnya pendidikan karakter, dan mengingat pendidikan karakter tidak bisa berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu nilai yang menjadi satu kesatuan dengan setiap mata pelajaran di sekolah. Proses pendidikan karakter tidak dapat langsung dilihat hasilnya dalam proses waktu yang singkat, tetapi memerlukan proses yang kontinu dan konsisten. Pendidikan karakter berkaitan dengan waktu yang panjang sehingga tidak dapat dilakukan dengan satu kegiatan saja. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus diimplementasikan kemudian diintegrasikan dalam kehidupan sekolah, baik dalam konteks pembelajaran di dalam kelas maupun luar kelas.

PEMBAHASAN

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral (Zubeidi, 2012:12).

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat – sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Menurut Samani, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan sikap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa,

diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Karakter dapat juga diartikan sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatneri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Dengan demikian dapat dipahami, karakter adalah sifat, watak, tabiat, budi pekerti atau akhlak yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan ciri khas yang dapat membedakan perilaku, tindakan dan perbuatan antara yang satu dengan yang lain. Jadi meskipun karakter memang berada di relung paling dalam sisi batin manusia, namun karakter dapat terlihat atau terdeteksi karena dapat ditampakkan oleh seseorang melalui perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”*. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Menurut T. Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Syarbini, 2014: 209).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang agar memiliki karakter atau akhlak, yang hasilnya dapat dilihat dalam tindakan nyata, yaitu berupa tingkah laku yang baik, seperti jujur, bertanggungjawab, kerja keras, menghormati orang lain dan sebagainya.

Pembangunan karakter bangsa memiliki urgensi yang sangat luas dan bersifat multidimensional. Sangat luas karena terkait dengan pengembangan multiaspek potensi-potensi keunggulan bangsa dan bersifat multidimensional karena mencakup dimensi-dimensi kebangsaan yang hingga saat ini sedang dalam proses-menjadi. Dalam hal ini dapat juga disebutkan bahwa (1) karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa; (2) karakter berperan sebagai kemudi dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-

ambing; (3) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Selanjutnya, pembangunan karakter bangsa akan mengerucut pada tiga tataran besar, yaitu (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat (Setiawan, 2013:54).

Adapun tujuan dari pendidikan karakter menurut Omeri (467) adalah:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam membentuk kepribadian. Pendidikan karakter yang paling utama sejatinya diberikan kepada seorang anak, sejak usia dini, dalam institusi pendidikan yang paling kecil namun berperan paling penting, yaitu keluarga. Dalam lingkup keluarga, seorang anak akan dibentuk karakter atau pola perilaku moralnya oleh orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu. Selain keluarga, ada institusi pendidikan lain yang bisa dilibatkan oleh orang tua untuk menanamkan karakter yang baik dalam diri anak-anak mereka. Institusi pendidikan yang dimaksud adalah sekolah. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah mulai dari jenjang pendidikan awal hingga jenjang pendidikan tinggi berkewajiban untuk membentuk karakter setiap peserta didiknya. Hal ini dikarenakan sekolah merupakan partner orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Demi tercapainya pendidikan karakter yang berhasil di sekolah, tidaklah logis jika tuntutan itu hanya dialamatkan pada peserta didik. Tanggung jawab yang seharusnya lebih besar lagi justru terletak di pundak kita, para guru, karena bagaimana pun setiap peserta didik atau siswa yang kita bina akan melihat contoh nyata pelaksanaan karakter yang kita ajarkan tidak lain dari perilaku maupun perkataan kita sehari-hari. Oleh sebab itu, guru harus menjadi teladan atau pelaku pertama dari karakter yang diajarkan kepada setiap anak didiknya.

Selain keteladanan, guru juga harus menjalin relasi yang baik dengan orang tua peserta didik. Hal ini penting agar guru dapat bekerja sama dengan orang tua untuk memantau kekonsistenan perkembangan karakter peserta didik baik di sekolah maupun di rumah.

Bila pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan sebagaimana mestinya, setiap peserta didik bukan hanya berkembang dalam hal perilaku moral atau karakternya saja tetapi berdampak juga pada perkembangan akademisnya. Pernyataan ini didasari pada dua alasan. *Pertama*, jika program pendidikan karakter di sekolah mengembangkan kualitas hubungan antara guru dan anak didik, serta hubungan antara anak didik dengan

orang lain, maka secara tidak langsung akan tercipta lingkungan yang baik untuk mengajar dan belajar. *Kedua*, pendidikan karakter juga mengajarkan kepada siswa tentang kemampuan dan kebiasaan bekerja keras serta selalu berupaya untuk melakukan yang terbaik dalam proses belajar mereka.

Menurut Brooks dan Gooble dalam menjalankan pendidikan karakter terdapat tiga elemen yang penting untuk diperhatikan yaitu prinsip, proses dan praktiknya dalam pengajaran. Dalam menjalankan prinsip-prinsip itu maka nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum sehingga semua siswa dalam sekolah paham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam perilaku nyata (Rasyid, 2016:75).

Implementasi Pendidikan karakter menurut Jatnika (2020) di sekolah akan efektif jika menyertakan tiga basis desain dalam pemrogramannya. Tanpa tiga basis itu, program pendidikan karakter di sekolah hanya menjadi wacana semata.

1. Desain pendidikan karakter berbasis kelas.

Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi guru-pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi. Memberikan pemahaman dan pengertian akan keutamaan yang benar terjadi dalam konteks pengajaran ini, termasuk di dalamnya pula adalah ranah noninstruksional, seperti manajemen kelas, konsensus kelas, dan lain-lain, yang membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman.

2. Desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah.

Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik. Pesan moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran.

3. Desain pendidikan karakter berbasis komunitas.

Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka.

Pengembangan karakter di sekolah dibagi dalam empat pilar utama, yakni belajar-mengajar di kelas; keseharian dalam bentuk pengembangan budaya sekolah; ko-kurikuler dan/atau ekstrakurikuler; serta keseharian di rumah dan masyarakat (Zubeidi, 2011:191-195).

1. Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, melalui pembelajaran kontekstual peserta didik lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga).

Pembelajaran kontekstual mencakup beberapa strategi, yaitu: (a) pembelajaran berbasis masalah, (b) pembelajaran kooperatif, (c) pembelajaran berbasis proyek, (d) pembelajaran pelayanan, dan (e) pembelajaran berbasis kerja. Kelima strategi tersebut dapat memberikan *nurturant effect* pengembangan karakter peserta didik, seperti: karakter cerdas, berpikir terbuka, tanggung jawab, rasa ingin tahu, kerjasama, toleransi, etika dalam berbeda pendapat, penalaran dalam mensintesis beberapa pendapat secara bersama, menghargai pendapat orang lain, keberanian mempresentasikan hasil kelompok, yang termuat didalamnya pengembangan keterampilan mengkomunikasikan pendapat. Juga masih banyak metode, strategi, pendekatan dan model pembelajaran lain yang bisa digunakan untuk implementasi pendidikan karakter ini.

Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dapat juga dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khusus untuk materi Pendidikan Agama dan pendidikan Kewarganegaraan (karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap pengembangan karakter), harus menjadi fokus utama yang bisa menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan karakter. Untuk kedua mata pelajaran tersebut, karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring. Sementara itu, mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan karakter, wajib mengembangkan.

2. Pengembangan Budaya Sekolah

Untuk membangun budaya sekolah, lingkungan satuan pendidikan perlu dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosio-kultural satuan pendidikan memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di satuan pendidikan yang mencerinkan perwujudan karakter yang dituju. Pola ini ditempuh dengan melakukan pembiasaan dengan pembudayaan aspek-aspek karakter dalam kehidupan keseharian di sekolah dengan pendidik sebagai teladan.

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:

1) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.

2) Kegiatan Spontan

Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

3) Keteladanan

Merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras.

4) Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.

3. Ko-Kurikuler dan/atau Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat mengejawantahkan antara pengetahuan yang diperoleh di kelas sebagai kegiatan intrakurikuler dengan sikap dan keterampilan yang mesti dikembangkan agar dapat dimiliki siswa. Seperti yang diungkapkan Budimansyah (2008), bahwa “kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan sebagai wahana sesio-pedagogis PKn untuk mendapatkan hand-on experience”. Lebih rinci Wahjosumidjo (2008: 264-265) mengungkapkan tujuan kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut: (1) Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, dalam arti memperkaya, mempertajam, serta memperbaiki pengetahuan para siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran-mata pelajaran sesuai dengan program kurikuler yang ada. Kegiatan ini dilaksanakan melalui berbagai macam bentuk, seperti lomba mengarang, baik yang bersifat esai, maupun yang bersifat ilmiah, seperti penemuan melalui penelitian, pencemaran lingkungan, narkoba dan sebagainya. (2) Untuk melengkapi upaya pembinaan, pemantapan dan pembentukan nilai-nilai kepribadian siswa. Kegiatan semacam ini dapat diusahakan melalui PPBN, baris berbaris, kegiatan yang berkaitan dengan usaha mempertebal ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, latihan kepemimpinan dan sebagainya. (3) Untuk membina dan meningkatkan bakat, minat dan keterampilan. Kegiatan ini mengacu kearah kemampuan mandiri, percaya diri dan kreatif (Dahlia, 2017:59-61).

Paradigma tersebut sesuai dengan tujuan kegiatan ekstrakurikuler yang tercantum dalam Permendiknas No. 39 Tahun 2008, tertulis bahwa tujuan kegiatan pembinaan siswa adalah menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani. Adapun pembinaan yang dapat dilakukan sekolah melalui (1) pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, toleransi beragama, lomba bernuansa agama, mengembangkan kegiatan keagamaan di sekolah), (2) pembinaan budi pekerti luhur atau akhlak mulia (melaksanakan tata tertib sekolah, gotong royong, menumbuhkan kembangkan sikap rela berkorban dan saling menghormati serta menghargai antar warga sekolah), (3) Pembinaan kepribadian unggul, wawasan kebangsaan dan bela negara (melaksanakan upacara bendera, menyanyikan lagu-lagu nasional, kegiatan pramuka), (4) Pembinaan prestasi akademik, seni dan/atau olahraga sesuai bakat dan minat, (5) Pembinaan demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan, toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural, kreativitas, keterampilan dan kewirausahaan (OSIS dan MOS), (6) Pembinaan kualitas jasmani, kesehatan dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi (perilaku hidup bersih dan sehat, UKS, pencegahan penyalahgunaan narkoba, meningkatkan kesehatan reproduksi remaja dan melaksanakan pengamanan jajanan anak sekolah), (7) pembinaan siswa dalam bidang sastra dan budaya, TIK serta komunikasi dalam bahasa Inggris (Dahlia, 2017:59-61).

4. Kegiatan Keseharian di Rumah dan Masyarakat

Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan sehingga menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing. Hal ini dapat dilakukan lewat Komite Sekolah, pertemuan wali murid, kunjungan/kegiatan wali murid yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga yang bertujuan menyamakan langkah dalam membangun karakter di sekolah, di rumah dan di masyarakat.

PENUTUP

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran harus melibatkan semua komponen (*stakeholders*) di lingkungan sekolah mulai dari kurikulum, proses pembelajaran, penanganan dan pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, dan sebagainya menjadi sebuah budaya sekolah sehingga melandasi nilai-nilai perilaku, kebiasaan keseharian, simbol – simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah sehingga pada akhirnya membentuk suatu karakter yang baik..

UCAPAN TERIMA KASIH (JIKA ADA)

Bagian ini berisi ucapan terima kasih kepada sponsor atau pendonor dana, atau kepada pihak-pihak yang secara penting berperan dalam pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Amka Abdul. 2012. *Guru Profesional Berkarakter*. Klaten: Cempaka Putih.

Aziz, Amka Abdul. 2012. *HATI Pusat Pendidikan Karakter (Melahirkan Bangsa Berakhlak Mulia)*. Klaten: Cempaka Putih.

Dahliyana, Asep. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah. *JURNAL SOSIORELIGI* Volume 15 Nomor 1, Edisi Maret 2017

<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/>

<http://ayuriaseptiana.blogspot.co.id/2014/01/makalah-implementasi-pendidikan-karakter.html>.

<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=307805&val=5887&title=IMPLEMENTASI%20PENDIDIKAN%20KARAKTER%20BANGSA%20%28Pengembangan%20Kurikulum%20Pendidikan%20Karakter%20bangsa%20di%20MI/SD%29>.

https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0CBwQFjAAahUKEwi3uKfZ5J3JAhUMcI4KHde6Cxc&url=http%3A%2F%2Fwww.puskurbuk.net%2Fdownloads%2Fviewing%2FProduk_Puskurbuk%2F2011%2FPendidikan_Karakter%2F1_KEBIJAKAN%2BNAS%2BPEMB%2BKARAKTER%2BBANGSA%2B2010_2025.pdf%2F&usq=AFQjCNEXwgD1R8fwgQ-5bijzYuFwij_c4Q&sig2=ey81VHWnzDzY04voFy5C0w

<https://liyanasunanto.wordpress.com/2012/02/19/implementasi-dan-pengembangan-pendidikan-karakter-dalam-pembelajaran-di-sekolah-dasar/>

<http://untuksebuahhasilbutuhproses.blogspot.co.id/2013/04/pendidikan-karakter-dan-implementasinya.html>

<http://www.sinarberita.com/2014/02/contoh-makalah-pendidikan-tentang.html>

<https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=tpost/xview&id=249900820>

<https://media.neliti.com/media/publications/270930-pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-dun-f6628954.pdf>

Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

Lickona, Thomas. 1991. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Resposibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Auckland: Bantam Books.

Machali, Imam. 2012. *Kepemimpinan Pendidikan dan Pembangunan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia.

Megawangi, Ratna. 2009. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.

Muchlas, Samani Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Noor, Rohinah M. 2012. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.

Pantu, Ayuba & Luneto, Buhari. 2014. Pendidikan Karakter dan Bahasa. *Jurnal Al-Ulum* Volume. 14 Nomor 1, Juni 2014 Hal 153-170.

Rasyid, Harun Ar. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Madrasah Aliyah. *SOCIA* Volume 15. No.1 Juni 2016, 73-90.

Setiawan, Deni. 2013. Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013

Sulistiyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta. Citra Aji Parama.

Suyadi. 2012. *Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.

Syarbini, Aminullah. 2014. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.